

**SKALA KETIDAKSANTUNAN UJARAN MASYARAKAT MALUKU UTARA:
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK****Zain Syaifudin Nakrowi¹, Arifah Pujiyanti²**

*Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan, Universitas Hein Namotemo
Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak. 1 Tobelo, Halmahera Utara 97762
email: zainsyaifudin@unhena.ac.id¹
email: arifah@unhena.ac.id²*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wujud strategi ketidaksantunan berbahasa yang dipakai oleh masyarakat Maluku Utara di *facebook*. Selain itu, penelitian ini juga fokus untuk mengungkap skala ketidaksantunan berbahasa dari sudut pandang kajian sosiopragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang dibantu dengan statistik sederhana untuk mengungkap derajat ketidaksantunan berbahasa. Temuan penelitian ini, wujud strategi yang digunakan dalam menyatakan ketidaksantunan melalui cara terang-terangan, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, dan berpura-pura santun. Adapun strategi yang dianggap memiliki derajat ketidaksantunan paling tinggi yakni secara terang-terangan. Sedangkan yang dianggap memiliki derajat ketidaksantunan paling rendah yaitu strategi berpura-pura santun.

Kata kunci : *Sosiopragmatik, Kesantunan Berbahasa, Pragmatik Lintas Budaya*

ABSTRACT

This study aims to find a form of language impoliteness strategy used by the people of North Maluku on Facebook. In addition, this research also focuses on revealing the scale of language impoliteness from the perspective of sociopragmatic studies. The method used in this study is qualitative, which is assisted by simple statistics to reveal the degree of impoliteness of language. The findings of this study, the form of the strategy used in bald on record impoliteness, positive impoliteness, negative impoliteness, and mock politeness. The strategy that is considered to have the highest degree of impoliteness is bald on record impolite. While those who are considered to have the lowest degree of impoliteness are mock politeness.

Keywords : *Sociopragmatics, Language Politeness, Cross-Cultural Pragmatics*

1. PENDAHULUAN

Kompetensi berbahasa merupakan ihwal yang mutlak dimiliki oleh semua orang. Menakar kompetensi berbahasa tidak cukup dilihat dari segi penguasaan kosakata penutur, tetapi juga memperhatikan pemenuhan kaidah kebahasaan. Kaidah berbahasa bertautan dengan nilai rasa yang dihasilkan sebagai konsekuensi atas hubungan timbal-balik antara penutur-mitra tutur. Senada dengan hal tersebut, Pranowo (2015:194) menyatakan setiap tindak komunikasi mengandung nilai rasa. Nilai rasa bersimpul erat dengan kesantunan dan ketidaksantunan.

Pembahasan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena yang *seksi* dalam kajian linguistik. Hal tersebut dikarenakan, perubahan paradigma terkait nilai kesantunan. Di lain sisi, penutur seringkali enggan mengindahkan prinsip sopan santun (PSS) dalam berkomunikasi. Sudah selayaknya hal

tersebut mendapat perhatian dari pengkaji bahasa. Defisit kesantunan akan terjadi, jika hal ini terus diabaikan (Prayitno, 2015:26).

Kesantunan berbahasa memiliki pengaruh di semua bidang kehidupan, bahkan dalam panggung politik. Kesantunan berbahasa menjadi titik tawar paslon untuk meningkatkan elektabilitasnya. Contoh nyata dalam kontestasi pilpres 2014 dan pilkada DKI 2017. Pihak yang digambarkan sebagai sosok yang santun dalam berbahasa, pada akhirnya memperoleh kepercayaan dari publik. Pada pemilu 2014, Jokowi berhasil mengambil hati masyarakat dengan tampilannya. Selain itu, Jokowi dinilai dapat mengimplimentasikan strategi bertutur dengan sangat baik (Nakrowi, 2013:57). Pada Pilkada DKI Ahok yang berkarakter keras (cenderung kasar), kalah dengan Anis yang tampil sebagai sosok santun.

Kasus di atas membuktikan bahwa kesantunan berbahasa mendapatkan simpati di masyarakat

Indonesia. Namun, fenomena saat ini menunjukkan hal yang kontradiktif. Pemilu yang sejatinya merupakan kontes adu gagasan, ide, pandangan terhadap penyelesaian masalah bangsa, justru menjadi ajang untuk saling hujat dan serang. Dikhawatirkan, hal ini akan merusak identitas dan citra bangsa Indonesia yang sudah dilabeli sebagai “bangsa santun”.

Indonesia memiliki *gawe* besar pada tahun 2019, yaitu pemilu serentak. Momentum ini dapat dijadikan takaran kematangan Indonesia dalam berdemokrasi. Maluku Utara disinyalir sebagai daerah rawan konflik dalam setiap *event* akbar seperti ini. *Geliat* perpecahan antarpendukung mulai terlihat dan selalu diperuncing. Layaknya daerah lain, masyarakat Maluku Utara saat ini terbelah menjadi dua, yakni: pendukung #JKW2P dan #2019GantiPresiden. Hal ini terlihat nyata di media sosial. Di dunia maya tersebut, masyarakat seakan dilegalkan untuk saling mencela. Pemilik akun Sofiana Mener misalnya, yang menuliskan “kurang lengkap mas, utk Om Wowo selain pendiri Gerindra.. Beliau jg **pecundang** 3X lho”. Sementara akun Phace Gosbar berkomentar, “Berjuang utk kepentingan komonis. **Plongo-plongo**”. Berdasarkan data awal di atas, terlihat kesantunan berbahasa masyarakat berada pada titik nadir.

Berangkat dari fenomena di atas, maka kajian tindak ketidaksantunan berbahasa harus segera dan sering dilakukan. Selama ini kajian ketidaksantunan masih minim. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2013:58), bahwa studi ketidaksantunan berbahasa hampir tidak pernah ditemukan di Indonesia. Adapun fokus kajian ini ditujukan mendeskripsikan: 1) wujud ketidaksantunan berbahasa masyarakat Maluku Utara di media sosial, 2) skala ketidaksantunan berbahasa menurut persepsi masyarakat Maluku Utara dilihat dari potensi konflik pengiringnya. Dengan tujuan tersebut, maka peneliti fokus pada kajian sosiopragmatik. Hal tersebut karena, data yang terkumpul akan didekati dengan mempertimbangkan konteks tutur dan konteks sosial yang sifatnya spesifik.

2. KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA

Menurut Bousfield (2008) yang menyatakan ketidaksantunan berbahasa merupakan kegiatan menyampaikan ujaran dengan maksud mengancam muka mitra tutur dengan sengaja. Pendapat berbeda disampaikan oleh Locher. Locher (2008) lebih tegas menyatakan ketidaksantunan berbahasa tidak hanya mengancam muka, tetapi dapat melecehkan muka mitra tutur. Pendapat lain disampaikan oleh Culpeper (2008) yang menilai ketidaksantunan merupakan kebalikan dari kesantunan. Culpeper lebih jauh menjelaskan bahwa ketidaksantunan merupakan strategi yang dijadikan alat untuk merusak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Strategi ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper merupakan kebalikan dari konsep strategi kesantunan berbahasa milik Brown dan Levinson. Culpeper (2008) membagi strategi ketidaksantunan

berbahasa menjadi 5 (lima), yaitu: bald on record impoliteness, *posititive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarkasme*, dan *withhold politeness*.

Menilik pendapat di atas, yakni “ketidaksantunan merupakan kebalikan dari kesantunan berbahasa”, maka dapat diasumsikan ada konsep pengukuran “derajat ketidaksantunan” berbahasa sebagai lawan dari “derajat kesantunan berbahasa”. Selama ini kita sering mendengar skala kesantunan berbahasa (Lakof, Brown&Levinson, dan Leech), tetapi belum pernah dibahas terkait skala atau derajat ketidaksantunan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menganalisis skala ketidaksantunan berbahasa ditinjau dari potensi konflik yang ditimbulkan. Pengukuran skala ketidaksantunan berdasarkan potensi konflik ini, didasari atas pendapat Rahardi (2013:61) yang menyatakan ketidaksantunan dapat menimbulkan konflik yang disebabkan oleh kekurangan dan kesembronoan penutur

3. METODE PENELITIAN

metode penelitian. Peneliti memilih pendekatan kualitatif yang dibantu dengan kuantitatif. Artinya, secara garis besar penelitian ini tetap menitik beratkan pada pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif, hanya digunakan dalam mengukur derajat ketidaksantunan berbahasa. Sedangkan, strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *embedded research*. Fokus utama penelitian ini sudah ditetapkan sebelum observasi lapangan (Sutopo, 2002:140). Fokus dalam penelitian ini antara lain: ketidaksantunan berbahasa, tuturan masyarakat Maluku Utara di media sosial, dan derajat ketidaksantunannya. Dengan begitu, objek penelitian ini jelas, yaitu ujaran masyarakat Maluku Utara di media sosial (*facebook*) yang berpotensi melecehkan air muka mitra tutur. Lokasi penelitian adalah jejaring sosial dan di wilayah Maluku Utara untuk memperoleh persepsi terkait derajat ketidaksantunan berbahasa.

Peneliti menggunakan teknik analisis triangulasi teori dan data. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2007:92) menyatakan triangulasi teori adalah penggunaan pelbagai teori untuk membahas masalah yang dikaji. Sedangkan triangulasi data, dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan data yang lainnya. Data yang diduga merupakan bentuk ujaran ketidaksantunan harus diuji lagi dengan aspek non kebahasaan, misalnya hubungan sosial-sosieted penutur dan mitra tutur.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode padan dan agih. Metode ini sangat cocok untuk penelitian linguistik. Metode padan digunakan untuk menganalisis aspek di luar bahasa, sedangkan agih digunakan untuk menganalisis aspek internal bahasa. Dalam kedua metode tersebut peneliti akan menggunakan alat bantu penentu. Dalam metode agih alat penentunya lesap, pilah secara langsung, dan sisip. Sedangkan untuk metode padan alat penentunya mitra tutur konteks tutur. (Sudaryanto, 1993:15).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertolak pada tujuan 1) mengungkap strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Maluku Utara di media social, 2) memaparkan skala ketidaksantunan berbahasa menurut masyarakat Maluku Utara dengan kajian sosiopragmatik. Hasil dari temuan penelitian menunjukkan ada 4 (empat) strategi yang digunakan oleh masyarakat Maluku Utara dalam melakukan tindak ketidaksantunan berbahasa. 4 (empat) strategi tersebut antara lain: terang-terangan, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, berpura-pura santun, dan menahan/meniadakan kesantunan. Berikut hasil analisisnya.

4.1. Wujud Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat Maluku Utara Di Media Sosial

4.1.1. Strategi Terang-Terangan.

Strategi ketidaksantunan ini disebut juga dengan tanpaketakaan, artinya penutur langsung menunjukkan ketidaksantunannya tanpa perantara (strategi) tertentu dan dinyatakan secara jelas. Tuturan yang disampaikan oleh akun oleh Onal Talasi. Onal Talasi menuturkan **Asumsi dangkal**. Tuturan ini disampaikan dalam menanggapi postingan dari akun Marselwarz Souisa yakni **Dulu ir. Hein namotemo 2 peiode jadi skng ir. Frans manery juga harus 2 donk** (dulu Ir. Hein Namotemo memimpin 2 (dua) periode, jadi sekarang Ir. Frans Manery juga harus 2 (dua) periode dong). Komentar Onal Talasi tanpa menggunakan strategi apapun untuk mengancam muka dari Marselwarz Souisa sebagai mitra tuturnya. Tuturan Onal Tersebut melanggar maksim penghargaan.

Ujaran lain disampaikan oleh akun Koko Eshafathin Kausaha yaitu **satu kapala isi tai sasaja ni,,jahanam otak gonofu ni...coeeee. (satu kepala isinya tai saja ini, jahanam, otak gonofu ini.. coee..** Ujaran ini dimaksudkan untuk menanggapi status dari Andri Saragouss yang menulis status **Banser beraksi untk NKRI**. Koko Eshafathin Kausaha secara jelas menyampaikan ujaran yang dapat menjatuhkan air muka Andri Saragouss tanpa menggunakan strategi ketidaksantunan berbahasa. Ujaran tersebut menunjukkan adanya maksim penghargaan terhadap mitra tutur.

4.1.2. Strategi Ketidaksantunan Positif

Strategi ketidaksantunan positif digunakan oleh akun Fahrulsinen Sinenfahrul yang berujar **baribut saja...** Ujaran tersebut menanggapi postingan Nanu Kimsan yang berbunyi **dengan adanya aksi referendum di papua, di manakah kaum togog yg sering teriak2 Kami pancasila, Kami NKRI, NKRI Harga mati. Jangan hanya berani bubarin pengajian dan persekusi ulama kami !!!**. Ujaran Fahrulsinen Sinenfahrul ini menunjukkan adanya

pengabaian terhadap mitra tutur. Dengan memaksa untuk diam, dapat ditafsirkan bahwa Pn tidak peduli terhadap ujaran yang disampaikan oleh Mt. Tuturan ini juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim pemufakatan oleh Pn terhadap ujaran Mt.

4.1.3. Strategi Ketidaksantunan Negatif

Strategi ketidaksantunan ini terlihat dari ujaran Muksin. Muksi berujar **Banser woee,,, suanggi me ada tupoksi kong ngoni trda tu hhhhh** (Banser woe, setan saja ada tupoksi masak kamu tidak ada). Ujaran ini ditujukan untuk menanggapi status Andri Saragouss yang menulis status **Banser beraksi untk NKRI**. Ujaran Muksin menunjukkan adanya ejekan yang dapat menyinggung muka penutur. Strategi ini dapat diklasifikasikan pada penggunaan strategi ketidaksantunan negatif.

Ujaran lain yang termasuk dalam golongan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif diungkapkan oleh akun Naldoalkatirii Alkatiri yang berujar **Muka lapar samuaa. Tong me mngerti yaa posting Ansor Banser truss spy abu janda lia dia kirim Nasi bungkus**. (Muka lapar semua. Kita juga mengerti yang posting Ansor Banser terus supaya Abu Janda lihat dan menirim nasi bungkus). Ujaran ini muncul dalam kolom komentar dari unggahan foto dari akun Rizky Tehulasury yang menampilkan beberapa anggota Banser. Komentar Naldoalkatirii Alkatiri menjatuhkan muka negatif mitra tuturnya dengan cara mengasosiasikan foto tersebut dengan orang yang mudah disuap. Penggunaan frasa **nasi bungkus** menandakan sifat yang mudah terpengaruh gara-gara pemberian orang lain (suap).

4.1.4. Strategi Berpura-Pura santun

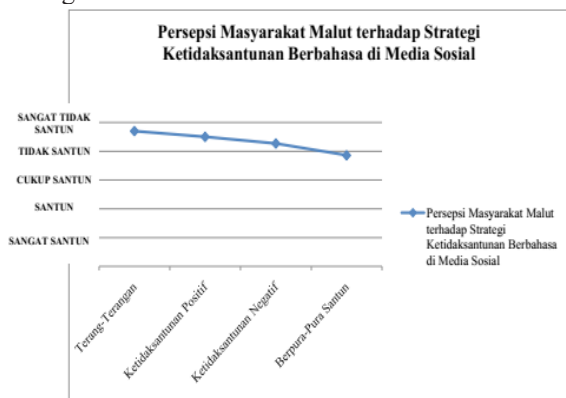
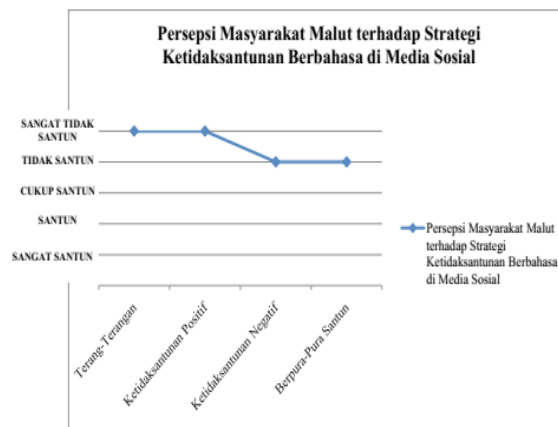
Strategi berpura-pura santun dilakukan oleh akun Ahmad Sohib. Ahmad Sohib berkomentar **Masi ada waktu 2024 ☺☺** (Masih ada waktu di tahun 2024 ☺☺). Komentar tersebut dilontarkan untuk menanggapi postingan dari akun Fajiyah yang berisi mengenai keputusan MK tentang pemenang Pilpres 2019. Ahmad Sohib seolah-olah memberikan dukungan, simpatik, dan motivasi terhadap capres dan cawapres yang kalah dalam kontestasi pilpres 2019. Namun dengan adanya *imote* tertawa, hal ini menunjukkan adanya ketidakterseriusan dalam pemberian motivasi tersebut. Dengan kata lain, tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim simpati.

Tanggapan lain dari postingan oleh akun Fajiyah dilakukan oleh akun Arsad Muhammad Hadun. Arsad Muhammad Hadun berkomentar **Yang ngambek silakan daftar di 2024, itu kalo formulirnya ngga habis ☺**. Penggunaan ironi dalam strategi ketidaksantunan berbahasa ini menunjukkan adanya kepura-puraan. Arsad Muhammad Hadun pada awalnya mencoba menunjukkan perasaan simpati terhadap pihak yang kalah, tetapi di akhir ujaran menunjukkan adanya ketidaksimpatian.

4.2. Skala Ketidaksantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil temuan yang dihimpun dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat Maluku Utara strategi yang dianggap paling tidak santun adalah tanpa strategi atau terang-terangan. Dengan strategi ini, Pn dianggap paling menyinggung atau mengusik muka dari Mt. Hal ini berarti strategi ketidaksantunan terang-terangan dipersepsikan sebagai strategi yang paling berdampak konflik dibanding strategi yang lain. Berikut grafik asumsi masyarakat Maluku Utara dalam menilai derajat ketidaksantunan berbahasa dari ujaran yang dilakukan di media sosial *facebook*.

Gambar 1. Grafik Persepsi Masyarakat Malut terhadap Strategi Ketidaksantunan Berbahasa di Media Sosial



Apabila menggunakan nilai rerata (mean), maka hampir semua dinyatakan sebagai tuturan yang dianggap tidak santun bahkan tidak santun sekali. Hanya terdapat satu strategi yang masih mendapatkan penilaian mendekati cukup santun, yaitu strategi berpura-pura santun. Strategi ini memang tidak mengancam muka mitra tutur secara frontal, tetapi masih menggunakan ironi (sindiran halus).

Selain menggunakan nilai rerata, peneliti juga mengidentifikasi data yang didapat dengan cara mencari nilai yang paling sering muncul (modus). Berikut ini temuannya yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik

NO	STRATEGI	KLASIFIKASI (DALAM %)					JML (%)
		STS	TS	CS	S	SS	
KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA							
1	Terang-terangan	70.00	30.00	0.00	0.00	0.00	100
2	Ketidaksantunan Positif	60.00	30.00	10.00	0.00	0.00	100
3	Ketidaksantunan Negatif	40.00	48.33	10.00	1.67	0.00	100
4	Berpura-Pura Santun	10.00	56.67	25.00	8.33	0.00	100

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas maka penulis menyimpulkan terdapat empat strategi yang digunakan masyarakat Maluku Utara dalam menyampaikan ujaran ketidaksantunannya. Selain itu, mengejek secara terang-terangan merupakan strategi yang paling berbahaya dan berpotensi menimbulkan konflik menurut kajian sosioapragmatik masyarakat Maluku Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan pada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini khususnya Rektor Unhena, kepala LPPM Unhena, Mahasiswa PGSD Unhena, dan narasumber. Ucapan ini disampaikan atas bantuan dan tetesan informasi yang telah diberikan guna kepentingan penyelesaian kegiatan penelitian ini. Tidak lupa penulis haturkan ungkapan terima kasih yang setulusnya pada PPK DRPM yang telah memberikan kesempatan dan bantuan pendanaan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asri. 2013. *Humor Seksualitas dalam Bahasa SMS (Short Message Service): Kajian Sosiopragmatik Berdasarkan Kesantunan Berbahasa*. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Sulawesi Tengah: Balai Bahasa Sulawesi Tengah.

Bousfield, Derek. 2008. *Impoliteness in the struggle for power*, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 127-154.

Culpeper, Jonathan. 2008. *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. London: Cambridge University Press

Pranowo 2015. *Unsur Intralingual dan Ekstralingual sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi*.

- Adabiyat*, Vol. 2, Desember 2015 Hal: 191-225
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Locher, M.A. dan Watts, R. 2008. Rational work and impoliteness, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 77-100.
- Maulidi, Ahmad. 2015. Kesantunan Berbahasa Pada Jejaring Sosial Facebook. *E-jurnal Bahasantodea*, Volume 3 Nomor 4, Oktober 2015 Hal 42-49
- Nakrowi, Zain Syaifudin. 2013. "Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Februari 2013: 55-70
- Nakrowi, Zain Syaifudin dan Arifah Pujiyanti. 2019. Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 1 Februari 2019, Hlm. 105—116
- Norazlina Mohd Kiram & Raja Masittah Raja Ariffin. 2012. Kesantunan berbahasa orang Melayu menerusi gaya pengurusan air muka dalam Saga: Aplikasi Teori Ting-Toomey. *Jurnal Bahasa*. 12 (2): 284-300.
- Prayitno. Harun Joko. 2015. "Tindak Kesantunan Berbahasa Dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, Dan Berstrategi Kesantunan Positif". *Prosiding. Kajian Pragmatik dalam berbagai Bidang*
- Rahardi, R. Kunjana .2005. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga
- _____.2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- _____.2013. "Reinterpretasi Ketidaksantunan Pragmatik". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 25, Nomor 1, Juni 2013: 58-70
- Sulistyaningtyas, Tri. 2009. "Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2009 Satu Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 17 Agustus 2009, Hal: 637-645
- Susanti, Rita. 2008. *Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (IRAI): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*. Jakarta: Japanese Departement, Faculty of Literature, Nasional University
- Wijayanto, Agus. 2014. "Ketidaksantunan Berbahasa: Pengguna Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja". *Prosiding. Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*